



---

## Antara Adab dan Apatisme: Memahami Fenomena Silent Students Mahasiswa Gen-Z dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Sri Yuni Astuti T

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Chaeriyah Mamuju, Indonesia

Korespondensi penulis: [sriyuniastuti09@gmail.com](mailto:sriyuniastuti09@gmail.com)

---

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 23 Juni 2025

Article Accepted: 10 Agustus 2025, Article published: 26 Agustus 2025

---

### ABSTRACT

*The advancement of higher education in the digital era has introduced new challenges, one of which is the phenomenon of silent students, where students choose to remain passive during the learning process, particularly within the context of Islamic Education. This study aims to analyze the factors influencing the silence of Generation Z students, evaluate its relationship with Islamic educational values, and formulate effective pedagogical strategies to enhance student engagement. This research employs a qualitative descriptive approach with a reflective study method, involving non-participatory observations, teaching reflections, and analysis of student documents. The results reveal that psychological aspects, academic culture, and teaching methods play a significant role in shaping silent behavior. Empathy-based strategies, such as creating safe learning spaces, implementing participatory methods, utilizing digital technology, and strengthening lecturer-student communication, are proven to be effective in increasing active participation. The implications of this study highlight the importance of integrating Islamic values with modern learning approaches to foster an inclusive, humanistic academic environment that nurtures students' intellectual courage.*

**Keywords:** Silent students, Islamic Education, Generation Z, Adab, Student Participation

### ABSTRAK

*Perkembangan pendidikan tinggi di era digital memunculkan tantangan baru, salah satunya adalah fenomena silent students atau mahasiswa yang memilih diam selama proses pembelajaran, khususnya pada konteks Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku diam mahasiswa generasi Z, mengevaluasi keterkaitannya dengan nilai-nilai adab, serta merumuskan strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi reflektif, melalui observasi non-partisipatif, refleksi pengalaman mengajar, dan analisis dokumen mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis, budaya akademik, dan metode pembelajaran berperan penting dalam terbentuknya perilaku diam. Penerapan strategi berbasis empati seperti penciptaan ruang aman, metode pembelajaran partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan komunikasi dosen-mahasiswa terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran modern untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, humanis, dan mampu menumbuhkan keberanian intelektual mahasiswa.*

**Kata Kunci:** Silent students, Pendidikan Islam, Generasi Z, Adab, Partisipasi Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan tinggi di era digital telah menghadirkan tantangan baru dalam proses pembelajaran, khususnya terkait keterlibatan aktif mahasiswa. Fenomena mahasiswa yang memilih diam atau dikenal sebagai *silent students* menjadi perhatian penting bagi para pendidik, terutama dalam konteks Pendidikan Islam. Mahasiswa generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik unik sebagai *digital natives* dengan akses informasi yang luas, namun seringkali menunjukkan kecenderungan pasif dalam ruang kelas (Seemiller & Grace, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan praktik pedagogi di perguruan tinggi, di mana proses pembelajaran yang seharusnya interaktif seringkali tidak sejalan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Dalam konteks Pendidikan Islam, fenomena *silent students* memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena diam seringkali dikaitkan dengan konsep adab thalabul 'ilmi atau etika menuntut ilmu. Banyak mahasiswa memilih diam karena menganggapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap dosen, bukan semata-mata karena tidak memahami materi (Nurhadi & Khairi, 2020). Namun, penelitian mutakhir menegaskan bahwa sikap diam tidak selalu menunjukkan adab, melainkan dapat menjadi tanda adanya hambatan psikologis, seperti kecemasan sosial dan ketakutan dinilai salah oleh lingkungan akademik (Hanum et al., 2024). Ketidakseimbangan antara pemahaman adab dan kebutuhan partisipasi aktif membuat proses pembelajaran kurang optimal dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Selain faktor internal mahasiswa, dinamika budaya kelas, strategi pembelajaran, dan desain kurikulum turut memengaruhi munculnya fenomena ini. Penelitian internasional menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang masih berorientasi pada *teacher-centered learning* cenderung membuat mahasiswa menjadi pendengar pasif dan mengurangi keberanian untuk berpartisipasi (Freire, 2018). Dalam konteks global, universitas-universitas bereputasi telah beralih pada model pembelajaran berbasis *student-centered learning* yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif sebagai keterampilan utama abad ke-21 (Anderson et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam perlu diadaptasi agar lebih inklusif dan responsif terhadap karakteristik generasi Z tanpa menghilangkan nilai-nilai etika akademik.

Fenomena *silent students* juga dapat dianalisis melalui perspektif psikologi pendidikan. Studi American Psychological Association (APA, 2020) menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z memiliki tingkat kecemasan akademik lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Ketakutan terhadap penilaian, rasa tidak percaya diri, serta trauma pengalaman negatif di kelas menjadi faktor dominan penyebab pasifnya mahasiswa (Boud et al., 1985). Dalam konteks Pendidikan Islam, kondisi ini semakin kompleks karena persepsi diam sering kali dilegitimasi oleh norma sosial dan keagamaan, yang akhirnya membatasi ruang dialogis antara dosen dan mahasiswa. Situasi ini memerlukan intervensi pedagogis berbasis empati dan

strategi pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk berpartisipasi.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Islam dengan strategi pembelajaran modern menjadi solusi penting untuk mengatasi fenomena ini. Prinsip rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan menekankan perlunya membangun lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, terbuka, dan inklusif. Pendekatan berbasis teknologi, diskusi kelompok, *project-based learning*, dan media digital anonim terbukti meningkatkan keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut (Nasution, 2024). Dengan mengoptimalkan strategi ini, Pendidikan Islam dapat memadukan nilai-nilai adab dengan pembelajaran partisipatif, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan keberanian intelektual sesuai dengan tantangan abad ke-21

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *silent students* dalam pembelajaran Pendidikan Islam, mengeksplorasi faktor-faktor penyebab mahasiswa memilih diam, serta mengevaluasi apakah sikap diam tersebut merupakan representasi nilai adab atau indikasi adanya apatisisme akademik. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan strategi pedagogis berbasis reflektif yang mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa generasi Z tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan karakter Islami sebagai bagian integral dari proses pembelajaran

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi reflektif untuk memahami fenomena *silent students* dalam pembelajaran Pendidikan Islam pada mahasiswa generasi Z. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, refleksi pengalaman mengajar penulis, serta analisis dokumentasi berupa catatan perkuliahan dan tugas mahasiswa. Teknik analisis dilakukan dengan pendekatan tematik-interpretatif yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi tema, dan penafsiran hasil dalam kaitannya dengan teori pendidikan Islam dan karakteristik generasi Z (Braun & Clarke, 2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan validasi kolegal, yaitu membandingkan temuan reflektif penulis dengan perspektif dosen lain melalui diskusi akademik internal. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika diamnya mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi strategi pedagogis yang relevan untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami (Creswell & Creswell, 2022; Denzin & Lincoln, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Fenomena Silent Students: Lebih dari Sekadar Malu Bicara*

Fenomena *silent students* yakni mahasiswa yang memilih diam selama proses pembelajaran merupakan realitas yang semakin mencolok dalam era perkuliahan kontemporer, terutama sejak pandemi COVID-19 yang memicu pergeseran metode belajar ke ranah daring (Alwiyah & Muzaki, 2021; Hanum

dkk., 2024). Namun, meskipun kini perkuliahan telah kembali ke mode tatap muka, kecenderungan diam mahasiswa tetap tinggi. Ini bukan sekadar kebiasaan pasif, melainkan gejala multidimensional yang berakar pada faktor psikologis, sosiokultural, dan pedagogis (Latifah dkk., 2023).

Pada permukaan, mahasiswa terlihat seperti tidak tertarik, tidak paham, atau tidak punya kontribusi dalam diskusi kelas. Namun dalam banyak kasus, diamnya mahasiswa bukan berarti mereka tidak mampu berpikir atau tidak paham terhadap materi. Justru sebaliknya, mereka memahami, tetapi ragu untuk berbicara. Diam menjadi bentuk “mekanisme bertahan” dalam menghadapi dinamika sosial kelas yang tidak ramah terhadap kesalahan (Boud et al., 1985). Mereka takut jika pendapatnya salah akan dihakimi, baik oleh dosen maupun oleh teman sejawat.

Kondisi ini diperparah oleh karakteristik mahasiswa Generasi Z yang tumbuh dalam budaya digital. Mereka lebih akrab dengan komunikasi non-verbal melalui emoji, komentar singkat, atau pesan yang bisa diedit dan dihapus (Seemiller & Grace, 2018). Ketika harus berbicara langsung dalam forum kelas, apalagi menyampaikan pendapat kritis atau menjawab pertanyaan, mereka tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup karena tidak terbiasa melakukan komunikasi spontan dan publik. Ada ketakutan akan “tidak terlihat pintar”, rasa malu, atau bahkan trauma masa lalu saat pernah ditertawakan karena jawaban yang salah (Hanum dkk., 2024).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Islam, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena Islam menekankan pentingnya niat dan adab dalam menuntut ilmu. Di satu sisi, diam bisa dimaknai sebagai bentuk adab: mendengarkan dengan saksama, menghormati guru, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga etika selama proses belajar (Freire, 2018; Latifah dkk., 2023)). Di sisi lain, diam juga bisa bertransformasi menjadi apatisme akademik, yaitu ketidakterlibatan mahasiswa dalam dinamika kelas yang sejatinya menjadi wadah interaksi ilmiah.

Penelitian Alwiyah & Muzaki (2021) menunjukkan bahwa fear of judgment menjadi penyebab dominan perilaku pasif mahasiswa Gen-Z. Mereka khawatir dinilai buruk, merasa tidak cukup pintar, dan takut membandingkan dirinya dengan mahasiswa lain yang terlihat lebih aktif. Ini diperparah dengan hadirnya media sosial yang tanpa sadar menciptakan standar kesempurnaan palsu, di mana mahasiswa merasa semua harus terlihat benar, keren, dan sempurna (Seemiller & Grace, 2018). Maka dalam suasana kelas, alih-alih mencoba berpartisipasi, mereka lebih memilih diam agar tidak terlihat “bodoh”.

Lebih lanjut, ada faktor budaya lokal yang juga perlu diperhitungkan. Di banyak wilayah Indonesia, termasuk konteks kampus-kampus Islam, berbicara secara aktif di depan guru atau dosen masih dianggap tidak sopan, bahkan arogan, terutama jika dilakukan oleh mahasiswa perempuan (Latifah dkk., 2023). Hal ini berangkat dari konstruksi sosial yang menilai bahwa mahasiswa yang baik adalah mereka yang tenang, tidak banyak bicara, dan hanya berbicara jika ditanya.

Padahal, jika dibiarkan, persepsi ini justru akan mematikan ruang partisipasi aktif yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran modern.

Menariknya, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka sebenarnya memiliki banyak pertanyaan, namun merasa malu bertanya langsung. Mereka lebih nyaman menulis pertanyaan di kertas, mengirim pesan pribadi kepada dosen, atau menunggu akhir kelas untuk berbicara (Moleong, 2017). Ini menunjukkan bahwa fenomena silent students tidak selalu berarti kurangnya minat atau pengetahuan, tetapi lebih pada masalah kenyamanan dan keamanan psikologis dalam berinteraksi di ruang kelas (Sharp, 2003).

Dengan demikian, fenomena mahasiswa yang diam dalam kelas bukan sekadar soal "malu bicara". Ia adalah akumulasi dari berbagai tekanan sosial, norma budaya, tantangan psikologis, dan gaya komunikasi digital yang berbeda dari generasi sebelumnya. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang lebih empatik dari dosen, desain pembelajaran yang inklusif, serta pemahaman mendalam terhadap kondisi emosional mahasiswa Gen-Z (Denzin & Lincoln, 2017; Freire, 2018).

### *Adab dalam Perspektif Pendidikan Islam: Antara Diam dan Etika*

Dalam tradisi Islam, adab merupakan aspek fundamental dalam proses menuntut ilmu. Ulama klasik seperti Imam Malik dan Imam al-Ghazali menekankan bahwa adab harus mendahului ilmu. Artinya, akhlak seorang penuntut ilmu lebih utama daripada kecerdasannya. Salah satu bentuk adab yang sering ditanamkan dalam pendidikan tradisional Islam adalah sikap diam ketika guru menyampaikan pelajaran sebagai wujud penghormatan, konsentrasi, dan pengendalian diri (Purwanto dkk., 2025).

Konsep ini memiliki dasar yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, seperti sabda beliau: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks belajar, diam dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak sembarangan berbicara tanpa dasar ilmu, serta mencerminkan kerendahan hati dalam menyerap pelajaran dari guru (Nurhadi & Khairi, 2020).

Namun, dalam dunia pendidikan modern, terutama pendidikan tinggi, diam tidak selalu identik dengan adab. Tuntutan kurikulum saat ini menekankan pada student-centered learning, kolaborasi, partisipasi aktif, dan berpikir kritis (John & Catherine, 2011). Jika diam menjadi dominan, maka nilai-nilai pedagogis tersebut akan tereduksi. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi terhadap konsep diam dalam adab belajar. Adab dalam pendidikan Islam bukan berarti membungkam potensi nalar mahasiswa, melainkan membimbing agar mahasiswa berbicara dengan etika, mendengarkan dengan saksama, serta menyampaikan pendapat secara santun (Latifah dkk., 2023). Dosen sebagai pendidik harus mampu membedakan antara diam karena adab dan diam karena apatis atau ketakutan.

Namun, beberapa institusi pendidikan Islam masih terjebak pada budaya hierarkis yang terlalu menekankan ketundukan pasif. Mahasiswa dilarang

bertanya saat guru berbicara, bahkan dalam beberapa kasus, dianggap tidak sopan jika menyela untuk mengonfirmasi pemahaman (Hanum dkk., 2024). Akibatnya, mahasiswa terbiasa menyimpan pertanyaan, tidak terbiasa berpikir secara terbuka, dan menjadi pasif secara intelektual. Padahal, dalam sejarah keilmuan Islam, para sahabat dan ulama justru dikenal aktif bertanya. Imam Syafi'i, misalnya, menjadi ulama besar karena keaktifannya bertanya dan berdiskusi sejak muda. Bahkan, dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, disebutkan bahwa bertanya adalah bagian dari adab mencari ilmu. Maka diam yang terus-menerus justru bisa menghambat tumbuhnya tradisi intelektual yang kritis dalam pendidikan Islam kontemporer (Dewi dkk., 2023).

Dengan demikian, tantangan utama dalam menangani silent students bukan sekadar memaksa mereka berbicara, tetapi membangun ruang kelas yang memungkinkan mereka berbicara dengan adab, bukan karena tekanan. Perlu pendekatan yang lebih lembut namun progresif agar mahasiswa memahami bahwa berbicara dalam kelas bukan berarti tidak sopan, melainkan bagian dari ibadah menuntut ilmu, selama dilakukan dengan niat dan cara yang benar (Freire, 2018).

### *Antara Apatisme dan Kecemasan Sosial: Membaca Diam sebagai Sinyal Kritis*

Fenomena diamnya mahasiswa dalam proses pembelajaran sering kali ditafsirkan secara sederhana sebagai bentuk ketidakpedulian atau kemalasan. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, sikap diam tersebut sebenarnya bisa menjadi sinyal kritis terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik mahasiswa. Khususnya pada Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam era digital, diam bukan hanya representasi dari kurangnya minat belajar, melainkan juga respons terhadap tekanan sosial, ekspektasi akademik, dan dinamika relasi di ruang kelas (Hayati, 2024).

Beberapa studi menyebutkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Menurut laporan American Psychological Association 2020, Gen Z adalah generasi dengan tingkat stres tertinggi akibat tuntutan media sosial, ketidakpastian masa depan, serta tekanan akademik. Dalam konteks pembelajaran, tekanan ini dapat termanifestasi dalam bentuk kecemasan sosial (social anxiety), yaitu rasa takut yang berlebihan untuk tampil, berbicara, atau sekadar bertanya di depan orang lain (Hanum dkk., 2024). Mahasiswa yang mengalami ini sering kali memilih diam bukan karena tidak tahu, melainkan karena takut dinilai salah, takut ditertawakan, atau bahkan takut terlihat 'bodoh' di hadapan dosen dan teman sekelas.

Hal ini diperkuat oleh pengamatan penulis selama proses perkuliahan, di mana sebagian besar mahasiswa lebih aktif saat diberi tugas tertulis, namun enggan berbicara di forum terbuka. Ketika ditanya alasan mereka enggan menjawab secara lisan, sebagian besar menyebutkan "takut salah", "takut dibully", atau "tidak terbiasa ngomong di depan umum". Ini menunjukkan bahwa silent students adalah gejala yang kompleks, bukan semata-mata problem malas atau tidak tahu (Juniati dkk., 2018).

Lebih jauh, sikap diam ini bisa juga dikaitkan dengan fenomena apatisisme akademik, yaitu kondisi ketika mahasiswa kehilangan motivasi intrinsik dalam belajar. Apatisme bukan berarti kebodohan, melainkan bentuk penarikan diri karena tidak melihat nilai atau makna dalam proses belajar itu sendiri. Apatisme dapat muncul akibat pengalaman negatif sebelumnya, seperti pembelajaran yang terlalu monoton, tidak partisipatif, atau relasi yang kaku antara dosen dan mahasiswa. Jika tidak ditangani, apatisisme dapat berkembang menjadi disengagement yang merusak semangat belajar secara menyeluruh (Bella & Ratna, 2018).

Dalam beberapa kasus, diam juga merupakan bentuk protes diam-diam terhadap sistem pendidikan yang tidak ramah mahasiswa. Sebagai contoh, kelas yang hanya mengandalkan ceramah satu arah, evaluasi yang kaku, serta minimnya pengakuan terhadap partisipasi mahasiswa, dapat membuat mahasiswa merasa tidak punya tempat untuk bersuara. Akhirnya, mereka memilih diam sebagai bentuk perlawanan pasif. Membaca diam sebagai sinyal kritis berarti dosen dan pengelola pendidikan perlu lebih sensitif terhadap suasana kelas dan kondisi psikologis mahasiswa. Dosen tidak bisa lagi hanya mengukur partisipasi dari seberapa sering mahasiswa berbicara, tetapi juga harus melihat mengapa mereka tidak berbicara. Apakah karena tidak paham? Karena takut? Karena tidak diberi ruang? Atau karena memang tidak menemukan makna dalam pelajaran?

Untuk itu, pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan reflektif sangat dibutuhkan. Kelas perlu didesain sebagai ruang aman (safe space) di mana mahasiswa merasa bebas untuk berekspresi tanpa takut dihakimi. Ini bisa dilakukan melalui metode seperti diskusi kelompok kecil, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), peer teaching, dan refleksi tertulis. Dosen juga dapat memanfaatkan media digital atau tools anonim seperti Google Form atau Mentimeter untuk menjaring pendapat mahasiswa tanpa tekanan sosial. Dalam pandangan pendidikan Islam, kepekaan terhadap kondisi peserta didik merupakan bagian dari hikmah dalam mengajar. Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ilmu tidak memaksa, melainkan menyesuaikan dengan kesiapan dan kondisi para sahabat. Prinsip ini bisa menjadi landasan moral bagi dosen untuk memahami silent students sebagai individu yang butuh bimbingan, bukan sekadar target penilaian (Nissa Zahru Oktavianti, 2024).

### ***Strategi Menghidupkan Partisipasi Aktif Mahasiswa dalam Kelas Pendidikan Islam***

Menghadapi fenomena silent students, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Islam, menuntut inovasi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan psikologis dan emosional mahasiswa (Alwiyah & Muzaki, 2021). Strategi yang dirancang harus mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam yang luhur dengan pendekatan pendidikan modern yang ramah, humanis, dan partisipatif. Hal ini menjadi semakin penting di era Gen-Z, di mana mahasiswa cenderung lebih

individualistik, cepat bosan, serta lebih nyaman mengekspresikan diri melalui teknologi dan komunikasi non-verbal.

a. Membangun Ruang Aman (Safe Space) dalam Kelas

Kunci utama agar mahasiswa bersedia berpartisipasi aktif adalah rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Keamanan psikologis ini merujuk pada suasana di mana mahasiswa merasa dihargai, tidak dihakimi, dan bebas menyampaikan pendapatnya. Dalam konteks Pendidikan Islam, konsep rahmatan lil alamin dapat dijadikan fondasi untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang penuh kasih sayang, inklusif, dan bebas dari tekanan sosial. Dosen perlu menegaskan bahwa setiap pertanyaan dan pendapat adalah bagian dari proses belajar yang patut diapresiasi. Hindari komentar yang menjatuhkan, membandingkan mahasiswa, atau menginterpretasikan diam sebagai bentuk pembangkangan. Sebaliknya, afirmasi positif kepada mahasiswa yang mencoba aktif, sekecil apa pun, akan menciptakan efek psikologis yang mendorong partisipasi lebih luas di kelas (Alviasari dkk., 2025).

b. Gunakan Metode Partisipatif dan Inklusif

Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus kontekstual, debat terbimbing, atau role play terbukti efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Misalnya, pada mata kuliah Akhlak atau Fiqih, dosen dapat memfasilitasi simulasi musyawarah keluarga atau diskusi tentang etika dakwah digital di media sosial. Kegiatan ini membuka ruang dialog antar mahasiswa dan memperkaya pemahaman melalui pengalaman bersama. Strategi lain adalah memberikan pertanyaan reflektif terbuka, seperti: "Apa pandangan kalian tentang peran mahasiswa Muslim di era digital?" atau "Bagaimana seharusnya adab menuntut ilmu dalam kelas daring?". Pertanyaan-pertanyaan ini merangsang berpikir kritis dan memperluas wawasan, sekaligus membiasakan mahasiswa untuk menyampaikan pandangan secara terstruktur dan santun (Yani dkk., 2023).

c. Penggunaan Teknologi sebagai Medium Aman

Mahasiswa Gen-Z memiliki karakteristik sebagai digital native. Mereka lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital, bahkan dalam situasi akademik. Oleh karena itu, dosen dapat memanfaatkan platform digital seperti Mentimeter, Padlet, Slido, atau Google Form untuk menggali pendapat dan refleksi mahasiswa secara anonim. Strategi ini sangat efektif untuk mahasiswa yang cenderung introver atau mengalami kecemasan sosial. Sebagai contoh, dosen dapat meminta mahasiswa menuliskan opini mereka terkait tema kuliah secara anonim, kemudian mendiskusikannya bersama. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi yang lebih merata, tetapi juga menumbuhkan keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka di kemudian hari (Nasution, 2024).

d. Pendekatan Humanis dan Personal

Tidak semua mahasiswa merasa nyaman dalam kelas yang terlalu formal dan kaku. Oleh karena itu, pendekatan yang humanis dan personal sangat diperlukan. Dosen yang terbuka, bersahabat, dan mampu berbagi cerita

pengalaman nyata cenderung lebih dihargai dan diterima oleh mahasiswa. Salah satu teknik sederhana namun efektif adalah melakukan check-in emosional di awal kelas. Contohnya, menanyakan kabar mahasiswa atau meminta mereka menuliskan satu kata yang menggambarkan perasaan mereka hari itu. Interaksi semacam ini membangun ikatan emosional yang positif dan memperkuat koneksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam Islam, prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan tafaahum (saling memahami) menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi yang sehat, termasuk dalam kelas. Dosen bukan hanya mu'allim (pengajar), tetapi juga murabbi (pembina ruhani) yang bertugas menginspirasi dan mendampingi mahasiswa secara utuh (Nur'aeni dkk., 2024).

e. Penguatan Nilai Adab dalam Konteks Kekinian

Seringkali, mahasiswa salah menafsirkan adab sebagai keharusan untuk diam. Maka, penting bagi dosen Pendidikan Islam untuk meluruskan pemahaman bahwa adab tidak berarti pasif, tetapi justru aktif dalam konteks yang sopan dan penuh hormat. Mahasiswa perlu memahami bahwa menyampaikan pendapat secara santun adalah bagian dari amar ma'ruf, dan bertanya dengan hormat adalah bentuk kesungguhan menuntut ilmu (Arif & Arif, 2024).

Dengan kata lain, nilai adab tidak boleh dijadikan alasan untuk menutup suara. Sebaliknya, adab seharusnya mendorong mahasiswa untuk bersuara dengan cara yang terhormat, dalam waktu yang tepat, dan dengan maksud yang baik. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama terdahulu membiasakan murid untuk bertanya, berdiskusi, bahkan berbeda pendapat, selama dilakukan dengan adab dan niat mencari kebenaran (Mannan, 2019). Ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif adalah bagian dari budaya ilmiah yang luhur dalam Islam.

### ***Reorientasi Peran Dosen: Dari Pengajar ke Fasilitator Kesadaran Kritis***

Dalam konteks fenomena silent students, dosen bukan lagi sekadar pengajar yang menyampaikan materi; mereka juga berfungsi sebagai fasilitator yang memberdayakan mahasiswa untuk berpikir kritis, aktif, dan beretika selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Arif & Arif, 2024).

a. Memahami Rol Ganda Dosen: Mentor dan Mediator

Dalam tradisi Pendidikan Islam, guru ideal bukan hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membina ruh dan membimbing karakter (murabbi). Dosen dituntut untuk memahami kondisi psikologis mahasiswa: apakah diam karena takut, tidak nyaman, atau memang reflektif? Dengan berperan sebagai mentor, dosen memberikan pendampingan personal dan perhatian terhadap dinamika emosi serta kebutuhan akademik mahasiswa. Sebagai mediator, dosen menggerakkan diskusi yang inklusif dan memastikan bahwa mahasiswa merasa diikutsertakan dalam proses pembelajaran (Ridwan, 2021).

b. Strategi Fasilitasi untuk Membangun Kesadaran Partisipatif

Data penelitian dan literatur menunjukkan efektivitas model pembelajaran seperti Think Pair Share (TPS) dan cooperative learning dalam meningkatkan partisipasi aktif, termasuk dalam Pendidikan Islam. Model ini memulai diskusi dari pemikiran individu, kemudian berbagi ide dengan teman satu pasangan,

---

hingga dibahas secara kelompok. Mahasiswa Gen-Z, yang sering terpacu pada struktur sosial atau takut berbicara di depan banyak orang, jadi lebih nyaman karena dimulai secara bertahap dan personal. Selain itu, penggunaan teknologi respon anonim melalui platform seperti Mentimeter, Padlet, Socrative, atau Google Form memungkinkan mahasiswa menyampaikan opini tanpa tekanan sosial langsung (Zulhi & Umkabu, 2023). Ini sangat relevan dalam meredakan kendala fear of judgment ketakutan Gen-Z terhadap penilaian publik sehingga membuka jalan bagi keterlibatan. Penulis merefleksikan bahwa kombinasi metode digital dan metode tradisional mampu mencairkan suasana dan meningkatkan jumlah kontribusi mahasiswa secara signifikan.

c. Pendekatan Humanis: Mendekatkan Dosen dengan Mahasiswa

Pendekatan humanis yaitu memperlakukan mahasiswa bukan hanya sebagai peserta didik tetapi sebagai individu yang unik dan berharga terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Penulis menerapkan praktik seperti check-in ringan, yaitu memulai kelas dengan menanyakan kabar mahasiswa atau satu kata yang menggambarkan perasaan mereka. Strategi ini menciptakan suasana emosional yang positif dan inklusif. Selain itu, dorongan untuk mengapresiasi setiap usaha mahasiswa sangat penting. Dosen menyampaikan pengakuan atas keberanian menjawab atau bertanya, meskipun tidak sempurna, sebagai bentuk penghargaan terhadap proses pembelajaran (Afifah dkk., 2023). Hal ini bertujuan menyalakan kembali energi partisipatif yang mungkin telah memudar, dan menyadarkan mahasiswa bahwa berbicara secara ilmiah dengan niat tulus adalah bagian dari adab Islamic learning yang benar.

d. Menerapkan Pendekatan Kontekstual dan Reflektif

Pembelajaran Pendidikan Islam dapat semakin relevan jika dikaitkan dengan isu-isu aktual dan kontekstual. Strategi seperti problem-based learning (PBL) dan inquiry-based learning terbukti meningkatkan keterlibatan karena mahasiswa melihat hubungan langsung antara materi akademik dan kehidupan nyata. Selain itu, teknik refleksi tertulis misalnya jurnal mingguan atau esai pendek memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyuarakan pemikiran mereka dalam format non-verbal. Bagi banyak mahasiswa Gen-Z yang lebih adaptif dengan tulisan ketimbang bicara spontan, pendekatan ini sering menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan memicu diskusi yang lebih bermakna saat dibuka di kelas (Damayanti dkk., 2023).

e. Membangun Jejaring Peer Learning dan Mentoring

Membangun jaringan belajar antar mahasiswa menjadi strategi penting. Dalam tradisi madrasah, mentoring dilakukan antar sesama santri atau alumni. Dalam lingkungan kampus, dosen dapat memfasilitasi pembentukan kelompok diskusi lintas angkatan, mentoring junior-senior, atau kelompok belajar kecil. Dengan cara ini, mahasiswa yang diam mulai merasa ada komunitas yang mendukung dan tidak merasa sendirian. Penelitian di Singapura menunjukkan bahwa sistem mentoring di lembaga pendidikan Islam meningkatkan rasa kepercayaan diri dan berkontribusi pada pembangunan kesadaran akademik

kolektif (Syafri dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan budaya gotong royong dalam pendidikan.

## SIMPULAN

Kesimpulan, fenomena *silent students* dalam pembelajaran Pendidikan Islam pada mahasiswa generasi Z merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, budaya, dan pedagogis. Sikap diam mahasiswa tidak dapat semata-mata dimaknai sebagai bentuk adab atau penghormatan terhadap dosen, melainkan juga sering menjadi refleksi dari kecemasan sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta pola pembelajaran yang kurang partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis berbasis empati yang memadukan nilai-nilai adab Islami dengan strategi pembelajaran modern, seperti penggunaan ruang aman (*safe space*), metode partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan komunikasi dosen-mahasiswa. Integrasi nilai-nilai Islam dengan inovasi pembelajaran ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, humanis, dan dialogis, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keberanian intelektual, serta membangun karakter Islami yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N. N., Sakir, M., & Saefullah, M. (2023). Pendidikan, humanis, islam. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v3i1.4704>
- Alviasari, A., Fauzi, N. H. P., Aldi, M., Sofa, M. A. N., Nayara, N. S., Nabila, S., & Suresman, E. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Stres karena Tekanan Akademik Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.923>
- Alwiyah, S., & Muzaki, A. (2021). Fear of judgment pada mahasiswa: Studi tentang perilaku pasif mahasiswa Gen-Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-145.
- Arif, A., & Arif, R. (2024a). Peran Dosen Pendidikan Islam Dalam Membina Karakter Mahasiswa (Studi Kasus: Universitas Kaltara). *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), Article 4.
- Arif, A., & Arif, R. (2024b). Peran Dosen Pendidikan Islam Dalam Membina Karakter Mahasiswa (Studi Kasus: Universitas Kaltara). *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), Article 4.
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2018). *Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura*. 12(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Clandinin, D. J. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research: Clandinin, D. Jean, author: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. <https://archive.org/details/narrativeinquiry0000clan/page/n7/mode/2up>
- Damayanti, F. D., Budiawan, R. Y. S., & Mukhlis -. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Teks Diskusi Pada Peserta Didik Kelas 9 SMP N 3 Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1262>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, R., Wibowo, S., & Herawati. (2023). Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), Article 3. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.721](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.721)
- Di'amah, U., Syah, M. F., & Rini, E. (2023). Student silence: A case study in Indonesian university classroom interaction. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 10(1), 15–30.
- Freire, P. P. (2018). *Freire Pedagogy Of The Oppressed*. <http://archive.org/details/FreirePedagogyOfTheOppressed>
- Hanum, L., Khairiah, S., & Mappapoleonro, A. M. (2024). Tantangan partisipasi mahasiswa Gen-Z dalam pembelajaran interaktif. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(1), 25–38.
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 8. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8>
- John, B., & Catherine, T. (2011). *Teaching For Quality Learning At University*. McGraw-Hill Education (UK).
- John W. Creswell & J. David Creswell. (2022). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th edition). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/research-design/book270550>
- Juniati, S. R., Jabu, B., & Salija, K. (2018). *Students' silence in the EFL speaking classroom*.
- Latifah, A., Dartanyan, K., Ridha, N. K. A., & Lubis, R. (2023). Analisis Keaktifan Belajar Mahasiswa Psikologi Islam dalam Mengikuti Perkuliahan Offline. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 3(2), Article 2.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i1.10062>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J.Moleong* (Bandung). Pt Remaja Rosdakarya.

//pustaka.iaincurup.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D7805%26keywords%3D

- Nasution, A. K. P. (2024). Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam: Manfaat dan Tantangan. *Journal of Multicultural Education and Social Studies (JOMESS)*, 1(1), 38–45.
- Nissa Zahru Oktavianti. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Siswa SMP di Yayasan Pendidikan Nurul Hasanah Tembung. *Journal Innovation In Education*, 2(4), 56–69. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i4.1872>
- Nur'aeni, N., Herawati, E. T. H., & Ferianto, F. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *Journal of Comprehensive Science*, 3(6), 950–958. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.729>
- Nurhadi, N., & Khairi, A. (2020). Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 129–158. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.703>
- Purwanto, B., Ma'mur, I., & Gunawan, A. (2025). Pendidikan Muslim Tradisional dan Modern di Inti dan Pinggiran: Tantangan yang Bertahan. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(2), 56–72.
- Ridwan, W. (2021). Pendidik Dalam Perspektif Al-Sunnah Kajian Atas Istilah : *Jurnal Ilmiah Ilmu Tarbiah*.
- Saputri, N., & Surawan, S. (2025). Interaksi Mahasiswa Dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Akhlak Digital: Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1467>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2018). *Generation Z | A Century in the Making | Corey Seemiller, Meghan Grace* (1st Edition). <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429442476/generation-corey-seemiller-meghan-grace>
- Sharp, C. A. (2003). Qualitative Research and Evaluation Methods. *Evaluation Journal of Australasia*, 3(2), 60–61. <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Syafri, U. A., Maya, R., & Sarkiman, A. B. (2022). Program Learning Islamic Value Everyday (aL.I.V.E.) di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2185>
- Yani, M., Rahmawati, A., & Wijayanti, I. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.875>
- Zulhih1, Z., & Umkabu, T. (2023). Strategi Pendidikan Agama Islam dengan Metode Thing Pair Share pada Tingkat Madrasah. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.6750>
-